# BAB IV

# LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS

## A. Laporan Penelitian

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mekar Sari terletak berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah Kabupaten Kapuas Kuala Kecamatan Tamban Catur Desa Tamban Baru Selatan. Desa Mekar Sari merupakan desa yang berada didaerah rendah (rawa) yang intensitas hujan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, denagn tugu batas-batas yang permanen yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kesepakatan bersama maka batas-batasnya yaitu:[1]

- Utara : Desa Karang Mekar dan Desa Indah Sari (Batasnya Anjir Tamban)
- Selatan : Desa Tinggiran Darat (Batasnya Gapura Perbatasan Desa)
- Barat :Desa Tamban Baru Timur Kal-Teng (Batasnya Gapura batas provinsi)
- Timur : Desa Tamban Raya Baru (Batasnya Gapura Pernbatasan Desa)

**Jumlah penduduk Desa Mekar Sari**

| Tahun | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Laki-Laki | Perempuan | |
| 2014 | 1724 | 1632 | 3356 |
| 2015 | 1735 | 1649 | 3384 |
| 2016 | 1743 | 1671 | 3414 |

[1] Data Profil Desa Mekar Sari Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito kuala, 2015

Penduduk Desa Mekar Sari terdiri dari beberapa suku yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan berkebun. Agama Islam merupakan mayoritas penduduk Desa Mekar Sari sehingga nilai-nilai Islam sangatlah kental tertanam di masyarakat. Ini didukung oleh banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis agama yang menjadikan Desa Mekar Sari Desa agamis.[2]

Tingginya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan ini dibuktikan dengan jumlah sekolah-sekolah yang ada di Desa Mekar Sari. Kegiatan usaha di bidang perdagangan juga merupakan salah satu potensi desa yang menunjang peningkatan perekonomian masyarakat. Ini didukung oleh adanya dua pasar adat desa yaitu terletak di Km 17 (setiap hari selasa) dan KM 15 (setiap hari kamis).[3]

Prosentase mata pencaharian penduduk:[4]

- Petani/Pekebun 76%
- Pedagang 9%
- PNS 6%
- Honorer 5%
- Karyawan swasta 2%
- Tidak bekerja 2%

[2] *Ibid*

[3] *Ibid*

[4] *Ibid*

**2. Deskripsi Data**

a. Deskripsi Data I

Bapak Mugi Hadi mulai berkecimpung dalam usaha perkebunan ini sejak tahun 2009. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang menanam nanas. Bapak Mugi Hadi bekerja sebagai petani dan pekebun. Beliau memilih berkebun nanas karena melihat potensi nanas yang sangat menjanjikan. Ia berpikir dengan lahan yang banyak mesti mencoba merambah usaha lain yang tidak hanya terpaku pada pertanian. Lalu ia memutuskan untuk menanam nanas karena lebih cepat panen yaitu sekitar 1 setengah tahun dan untuk harga jualnya pun cukup mahal yaitu Rp 5.000/biji (ukuran besar) dan Rp 3.000/biji (ukuran kecil) dan letak kebunnya pun tidak jauh yaitu berada di samping rumah beliau.

Modal awal yang beliau keluarkan sekitar Rp 11.143.000 dari biaya keseluruhan dengan rician sebagai berikut:

- Bibit 10.000 batang x Rp 400 = Rp 4.000.000
- Alat perkebunan = Rp 800.000
- Pupuk = Rp 500.000
- Kapur = Rp 150.000
- Pestisida = Rp 300.000
- Pembukaan lahan = Rp 680.000
- Pengolahan tanah borongan = Rp 2.500.000
- Pemeliharaan/pembersihan = Rp. 1.200.000
- Biaya lain-lain (tak terduga 10%) = Rp 1. 013.000+

Total = Rp 11.143.000

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85% x 5.000 x Rp 5.000/buah = Rp 21.250.000

Ukuran kecil 85% x 5.000 x Rp 3.000/buah = Rp 12.750.000+

Total = Rp 34.000.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-1**

- Produksi tahun ke-1 = Rp 34.000.000
- Biaya produksi tahun ke-1 = Rp 11.143.000-

Keuntungan tahun ke-1 = Rp 22.857.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-2**

Biaya produksi tanpa dihitung bibit, alat perkebunan, dan pembukaan lahan.

- Produksi tahun ke-2 = Rp 34.000.000
- Biaya produksi tahun ke-2 = Rp 5.115.000-

Keuntungan tahun ke-2 = Rp 28.885.000

Dengan luas lahan ½ Ha dengn ukuran jarak pohon satu dengan yang lain 50/70 cm dalam 1 Ha berisi sekitar 30.000 pohon nanas. Beliau dalam pengerjaannya dilakukan sendiri dan juga dibantu oleh orang lain, seperti pembukaan lahan, pengolahan tanah borongan dan pemeliharaannya.

Menurut beliau dari perkebunan nanas ini yang sulit yaitu dari segi perawatan susah membersihan rumput karena terdapat banyak duri-duri di daun nanas tersebut dan juga terdapat hama dan penyakit nanas seperti ulat buah, monyet, tikus, busuk akar, busuk pangkal.

Penghasilan dari perkebunan ini menurut bapak Mugi Hadi sangat mencukupi keperluan keluarga sehari-hari. Pendapatan itu juga untuk keluarga dan anak-anaknya yang masih kecil dan untuk tabungan dimasa yang akan datang. Pendapatan beliau bukan hanya diusaha nanas saja, beliau juga bertani dan memiliki kebun karet. Dari hasil padi, nanas dan juga karet, tentu saja pendapatan beliau semakin meningkat. Dan saat ini kebun bapak Mugi Hadi sudah mecapai 2 Ha.[5]

Erna adalah seorang pekerja di kebun bapak Mugi Hadi. Ia seorang ibu rumah tangga dan suaminya seorang petani. Biasanya ia membantu suaminya ke sawah untuk bercocok tanam. Dan juga ia sering mencari pekerjaan lain untuk tambahan seperti bekerja di kebun bapak mugi Hadi. Menurut Erna dengan adanya perkebunan tentunya sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, karena dapat meringankan beban keluarganya dari penghasilannya sebagai pembersih lahan biasanya Erna dalam satu harinya mendapat upah dari pekerjaan tersebut sebesar Rp 30.000 dengan jumlah hari kerja 10 hari jadi uang yang didapatnya Rp300.000. Dengan pendapatan ini

[5] Hasil Wawancara dengan Bapak Mugi Hadi di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 21 Mei 2016

tentunya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari, seperti untuk jajan anak dan untuk membeli lauk-pauk.[6]

a. Deskripsi Data II

Bapak Suminto adalah seorang petani, tidak lama setelah menikah bapak Suminto dan istrinya memulai berkebun nanas dengan tujuan ingin menambah penghasilan, dan memanfaatkan lahan kosong. Pada awalnya bapak Suminto dan istri dalam melakukan perkebunan ini tidak memerlukan banyak modal karena orang tua mereka pun juga berkebun nanas jadi untuk bibit mereka hanya meminta kepada orang tua mereka. Bapak Suminto mengeluarkan modal awal hanya sekitar Rp 1.550.000 dengan rincian:

- Alat perkebunan =Rp 700.000
- Kapur =Rp 100.000
- Pupuk =Rp 395.000
- Pestisida =Rp 200.000+

  Total =Rp 1.550.000

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85%x 2.500 x Rp 5.000/buah = Rp 10.625.000

Ukuran kecil 85%x 2.500 x Rp 3.000/buah = Rp 6.375.000+

Total = Rp 17.000.000

[6] Hasil Wawancara dengan Ibu Erna di Handil Berkat Bersama Desa Mekarsari pada 21 Mei 2016

**Hasil penjualan dan laba**

- Hasil penjualan = Rp 17.000.000
- Biaya = Rp 1.550.000-

Keuntungan = Rp 15.450.000

Dengan penghasilan tersebut beliau semakin tertarik untuk memperbanyak penanamannya. Menurut beliau denagn penghasilan tersebut sangatlah menutupi keperluan keluarganya seperti biaya sehari-hari, dan untuk biaya pendidikan anaknya.

Kendala dalam usaha ini menurut beliau berupa banjir, hama seperti tikus, monyet dan juga pembersihan lahannya yang sulit. Pengeluaran setiap harinya dianggap mencukupi dari penghasilan yang dia miliki. Pengeluaran itu berupa uang untuk anaknya sekolah dan juga kuliah disamping itu juga membeli peralatan rumah tangga seperti sembako dan lain sebagainya.

Selain usaha perkebunan nanas beliau juga bertani yang penghasilannya mengikuti musim panen. Kini beliau sudah menjalani proses berkebun selama kurang lebih 26 tahun dan tentunya kebun mereka semakin banyak. Untuk sekarang lahan perkebunan bapak Suminto sudah mencapai 2 Ha. Dalam pengerjaannya bapak Suminto dibantu oleh istrinya.[7]

[7] Hasil Wawancara dengan Bapak Suminto di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 21 Mei 2016

b. Deskripsi Data III

Bapak Wagiyo adalah tulang punggung keluarga. Kesehariannya sebelum punya usaha perkebunan nanas, beliau dalah seorang petani. Beliau tertarik untuk berkebun nanas dikarenakan pengelolaannya yang mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Bapak Wagiyo sudah terjun dalam perkebunan nanas ini selama 28 tahun. Pada awalnya beliau memulai perkebunan nanas dengan modal Rp 6.924.500 dengan luas tanas ½ H, dan jumlah bibit sekitar 6.000 batang dengan rincian sebagai berikut:

- Bibit 6.000 batang x Rp 400 = Rp 2.400.000
- Alat perkebunan = Rp 700.000
- Pupuk = Rp 395.000
- Kapur = Rp 100.000
- Pestisida = Rp 200.000
- Pembukaan lahan = Rp 680.000
- Pengolahan tanah borongan = Rp 1.700.000
- Pemeliharaan/pembersihan = Rp. 1.200.000
- Biaya lain-lain (tak terduga 10%) = Rp 629.500+

  Total = Rp 6.924.500

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85% x 3.000 x Rp 5.000/buah = Rp 12.750.000

Ukuran kecil 85% x 3.000 x Rp 3.000/buah = Rp 7.650.000+

Total = Rp 20.400.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-1**

- Produksi tahun ke-1 = Rp 20.400.000
- Biaya produksi tahun ke-1 = Rp 6.924.500-

Keuntungan tahun ke-1 = Rp 13.475.500

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-2**

Biaya produksi tanpa dihitung bibit, alat perkebunan, dan pembukaan lahan.

- Produksi tahun ke-2 = Rp 20.400.000
- Biaya produksi tahun ke-2 = Rp 4.224.500-

Keuntungan tahun ke-2 = Rp 16.175.500

Bapak Wagiyo merasa puas dengan hasil yang beliau peroleh, menurut beliau perkebunan nanas tergolong pekerjaan yang mudah, dan dapat dikerjakan diwaktu luang, karena dalam pengerjaannya beliau dibantu oleh istrinya dan juga pekerja lain. Tetapi walaupun begitu kata beliau tetap ada kendala yang dihadapi yaitu jika air pasang atau hujan nanas rentan terkena banjir dan tentunya itu akan merusak batang dan buah nanas. Dari perkebunan ini menurut Bapak Wagiyo sangatlah membantu perekonomian keluarganya, dari hasil kebun dan sawah beliau mampu menyekolahkan anak-anak hinggaa sampai lulus kuliah. Perkebunan beliau letaknya dibelakang dan disamping

rumah. Kini beliau telah memperbanyak lahan penanaman yaitu sekitar 1 ½ Ha Dengan penanaman tersebut beliau berharap memperoleh hasil yang mkasimal.[8]

Bapak Rudi adalah seorang petani, jika beliau memiliki waktu luang seperti selesai musim tanam, biasanya beliau bekerja sebagai pengambil upah yaitu bekerja sebagai pengolah tanah borongan (membuat parit). Menurut beliau dengan adanya usaha perkebunan nanas ini sangatlah membantu kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, seperti membeli lauk pauk, dan untuk jajan anak-anak beliau.

Penghasilan beliau dari bekerja sebagai pengolah tanah borongan (parit) yaitu dengan luas tanah ½ Ha, untuk 3 parit dengan panjang lahan (parit) 170 cm dengan harga permeternya Rp 5.000. Jadi 170 x 3 x Rp 5.000 = Rp 2.550.000 dengan jumlah hari kerja sekitar 13 hari, dan dalam pengerjaannya beliau melakukan beserta satu orang temannya sehingga penghasilan beliau yaitu Rp 2.550.000: 2 = Rp 1.275.000. Dengan penghasilan tersebut menurut bapak Rudi sangatlah membantu dalam kebutuhan sehari-harinya.[9]

c. Deskripsi Data IV

Bertani merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh bapak Suyanto, beliau memiliki beberapa lahan kosong yang tidak produktif. Lalu beliau tertarik untuk mengisi lahan kosong yang beliau miliki dengan berkebun nanas.

[8] Hasil Wawancara dengan Bapak Wagiyo di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 21 Mei 2016.

[9] Hasil Wawancara dengan Bapak Rudi di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 21 Mei 2016.

Pada tahun 2011, beliau memulai berkebun nanas dengan modal keseluruhan sebesar Rp 7.000.000, dengan luas lahan sekitar ½ Ha. Dengan jumlah bibit sebanyak 9.000 pohon. Damam pengerjaannya beliau dibantu oleh istrinya dan juga dibantuan orang lain, dan perkebunan tersebut letaknya di samping rumah karena memanfaatkan lahan kosong.

- Bibit 8.000 batang x Rp 400 = Rp 3.200.000
- Alat perkebunan = Rp 800.000
- Pupuk = Rp 500.000
- Kapur = Rp 120.000
- Pestisida = Rp 300.000
- Pembukaan lahan = Rp 680.000
- Pengolahan tanah borongan = Rp 2.500.000
- Pemeliharaan/pembersihan = Rp 1.200.000
- Biaya lain-lain (tak terduga 10%) = Rp 930.000+

  Total = Rp 10.230.000

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85% x 4.000 x Rp 5.000/buah = Rp 17.000.000

Ukuran kecil 85% x 4.000 x Rp 3.000/buah = Rp 10.200.000+

Total = Rp 27.200.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-1**

- Produksi tahun ke-1 = Rp 27.200.000

- Biaya produksi tahun ke-1 = Rp 10.230.000-

  Keuntungan tahun ke-1 = Rp 16.970.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-2**

Biaya produksi tanpa dihitung bibit, alat perkebunan, dan pembukaan lahan.

- Produksi tahun ke-2 = Rp 27.200.000
- Biaya produksi tahun ke-2 = Rp 5.550.000-

  Keuntungan tahun ke-2 = Rp 21.650.000

Menurut beliau dalam usaha perkebunan nanas ini terdapat beberapa kendala diantaranya adanya hama (tikus), dan apabila lahan rendah rentan terkena banjir. Dalam pengelolaannya sangat mudah hanya dibersihkan, diberi pupuk dan diberi obat semprot (perangsang buah).

Setelah nanas berusia satu setengah tahun beliau melakukan panen, beliau menjual buah nanas dengan harga Rp 5.000, untuk yang besar dan Rp 3.000, untuk yang kecil. Dengan hasil tersebut membuat beliau merasa tertarik untuk menambah lagi bibit nanas yaitu sekitar  pohon 13.000 agar hasil yang didapatkan dapat maksimal. Jumlah tersebut menurut beliau dapat membantu menangani kebutuhan hidup jika hasil yang didapatkan maksimal, dengan giat

beliau melakukan perkebunan nanas dengan harapan penuh bahwa hasil yang diperoleh akan dapat miningkatkan kesejahteraan hidup beliau dan istri.[10]

Menurut Ibu Misrah dengan adanya perkebunan ini beliau merasa sangat terbantu dalam mencukupi keperluan hidupnya. Biasanya penghasilan beliau dari bekerja sebagai pembersih lahan sekitar Rp 300.000 dengan 10 hari kerja, jadi perharinya beliau bisa mendapatkan Rp 30.000. dari penghasilan tersebut beliau merasa terbantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli sembako ataupun lauk pauk.[11]

d. Deskripsi Data V

Bapak Ngalimin adalah seorang kepala keluarga, menurut beliau setiap hari kebutuhan semakin bertambah, sedangkan lapangan pekerjaan semakin sedikit, untuk memenuhi kebutuhan maka beliau memilih berkebun nanas untuk menambah penghasilan selain dari hasil pendapatan dari bertani.

Bapak Ngalimin mulai berkebun dari tahun 2005, beliau memilih berkebun nanas karena melihat orang banyak yang melakukannya dan bisa dilakukan dengan kemampuan seadanya. Bapak Ngalimin melakukan usaha tersebut dengan modal keseluruhan sebesar Rp 15.302.100 dengan rincian sebagai berikut:

- Bibit 15.000 batang x Rp 400 = Rp 6.000.000
- Alat perkebunan = Rp 800.000

[10] Hasil Wawancara dengan Bapak Suyanto di Handil Berkat Bersama Desa Mekar sari pada 22 Mei 2016.

[11] Hasil Wawancara dengan Ibu Misrah di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 22 Mei 2016.

- Pupuk = Rp 561.000
- Kapur = Rp 150.000
- Pestisida = Rp 400.000
- Pembukaan lahan = Rp 800.000
- Pengolahan tanah borongan = Rp 3.400.000
- Pemeliharaan/pembersihan = Rp 1.800.000
- Biaya lain-lain (tak terduga 10%) = Rp 1.391.100+

Total = Rp 15.302.100

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85% x 7.500 x Rp 5.000/buah = Rp 31.875.000

Ukuran kecil 85% x 7.500 x Rp 3.000/buah = Rp 19.125.000+

Total = Rp 51.000.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-1**

- Produksi tahun ke-1 = Rp 51.000.000
- Biaya produksi tahun ke-1 = Rp 15.302.000-

Keuntungan tahun ke-1 = Rp 35.697.900

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-2**

Biaya produksi tanpa dihitung bibit, alat perkebunan, dan pembukaan lahan.

- Produksi tahun ke-2 = Rp 51.000.000
- Biaya produksi tahun ke-2 = Rp 6.311.000-

Keuntungan tahun ke-2 = Rp 44.689.000

Menurut beliau dari penjualan tersebut sangatlah memuaskan. Disamping itu dari pengerjaanya tidak terlalu sulit karena beliau dalam pengerjaannya dibantu oleh istri dan juga orang lain. Dari perkebunan tersebut beliau sanggup membeli kendaraan, seperti sepeda motor dan menyekolahkan anak beliau hingga perguruan tinggi dan tentunya dari hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kendala yang dihadapi bapak Ngalimin yaitu seperti tikus dan monyet. Hingga saat ini luas perkebunan bapak Ngalimin sudah mencapai 1 ½ Ha.[12]

Ibu Supatmi adalah seorang petani, meski usia beliau 60 tahun tetapi beliau masih sanggup bekerja untuk keperluan hidup sehari-hari. Menurut beliau dengan adanya usaha perkebunan nanas ini dapat membantu kebutuhan keluarga. Seperti membeli lauk-pauk dan sebagainya. Penghasilan beliau dari bekerja sebagai pembersih lahan yaitu Rp 120.000 dengan hari kerja 4 harijadi penghasilan beliau perharinya yaitu Rp 30.000.[13]

e. Deskripsi Data VI

Bapak Suwito sama seperti masyarakat pada umumnya, kepala keluarga dan seorang petani dan berkebun. Beliau juga termasuk salah satu dari masyarakat yang berkebun nanas. Beliau mulai berkebun nanas pada tahun

[12] Hasil Wawancara dengan Bapak Ngalimin di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 22 Mei 2016.

[13] Hasil Wawancara dengan Ibu Supatmi di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 22 Mei 2016.

2002. Tujuan beliau berkebun nanas yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Modal awal yang beliau keluarkan sekitar Rp 8.553.000 dengan rincian sebagai berikut:

- Bibit 15.000 batang x Rp 400 = Rp 2.800.000
- Alat perkebunan = Rp 700.000
- Pupuk = Rp 395.000
- Kapur = Rp 100.000
- Pestisida = Rp 200.000
- Pembukaan lahan = Rp 680.000
- Pengolahan tanah borongan = Rp 1.700.000
- Pemeliharaan/pembersihan = Rp 1.200.000
- Biaya lain-lain (tak terduga 10%) = Rp 777.500+

  Total = Rp 8.552.500

**Harga jual perbiji**

Ukuran besar 85% x 7.500 x Rp 5.000/buah = Rp 14.875.000

Ukuran kecil 85% x 7.500 x Rp 3.000/buah = Rp 8.925.000+

Total = Rp 23.800.000

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-1**

- Produksi tahun ke-1 = Rp 23.800.000
- Biaya produksi tahun ke-1 = Rp 8.552.500-

  Keuntungan tahun ke-1 = Rp 15.247.500

**Hasil penjualan dan laba tahun ke-2**

Biaya produksi tanpa dihitung bibit, alat perkebunan, dan pembukaan lahan.

- Produksi tahun ke-2 = Rp 23.800.000
- Biaya produksi tahun ke-2 = Rp 3.954.500-

Keuntungan tahun ke-2 = Rp 19.845.500

Menurut beliau dalam pengerjaannya perkebunan nana ini susah-susah gampang. Menurut bapak Suwito cuma dari pembersihannya saja yang susah karena terdapat banyak duri-duri. Melihat dari penghasilan tersebut bapak Suwito merasa puas dan ingin menambah luas perkebunannya lagi. Dari penghasilan tersebut beliau sanggup menghidupi keluarganya, seperti untuk biaya anak sekolah dan sebagainya. kini perkebunan bapak Suwitu sudah mencapai 1 Ha.[14]

Jannah adalah salah satu pekerja dikebun Bapak Suwito, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Jika musim tanam telah usai beliau biasanya mencari tambahan lain yaitu dengan bekerja sebagai pengambail uapah dikebun-kebun yang tidak terlalu jauh dari rumah beliau. Menurut ibu Jannah dengan adanya perkebunan nanas ini sangatlah membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun hasil yang didapat tidak terlalu besar yaitu sekitar Rp 300.000 untuk 10 hari kerja, jadi perharinya beliau mendapatkan

[14] Hasil Wawancara dengan Bapak Suwito di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 22 Mei 2016.

upah Rp 30.000. Dari perkebunan tersebut beliau merasa terbantu dan memiliki pekerjaan sampingan.[15]

## B. Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis peroleh, dapat dilihat bahwa di antara enam informan pekebun nanas di Handil Berkat Bersama, menyatakan bahwa usaha perkebunan nanas ini tidak sama pendapatannya walaupun luas lahan yang sama, karena pendapatan dihitung dari jumlah penanaman pohon dan juga tingkat keberhasilan.

Umur tanaman nanas dalam keadaan pertumbuhan normal, tanaman akan siap dipanen pada usia kurang lebih satu setengah tahun. Dan biasanya diperbaharui sekitar 3 kali panen jika ingin hasil yang terus bagus dan buahnya besar-besar.

Sebagaimana yang diketahui dalam penyajian data sebelumnya bahwa pada gambaran umum usaha nanas banyak memiliki kesamaan dari segi bibit yang digunakan, penanaman, perawatan, pemupukan, penjualan dan juga kendala-kendala pun hampir sama setiap masyarakat yang punya usaha tanaman nanas di Desa Mekar Sari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun perkebunan nanas di Handil Berkat Bersama ternyata mereka memperoleh keuntungan tanpa merusak lingkungan karena tidak menyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perkebunan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

[15] Hasil Wawancara dengan Ibu Jannah di Handil Berkat Bersama Desa Mekar Sari pada 22 Mei 2016.

Karena tidak merusak lahan dan tentunya yang paling utama dirasakan bahwa perkebunan nanas sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Karena segala bentuk usaha baik yang menghasilkan uang, barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen disertai dengan tujuan untuk memperoleh laba dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu tujuan dari berusaha dalam Islam adalah untuk kebutuhan-kebutuhan individu, pemenuhan kebutuhan keluarga, bekal untuk generasi mendatang, bekal untuk masa depan anak cucu kelak, serta bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas ekonomi. Suatu aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan salah satunya dengan cara mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada yakni perkebunan nanas. Kegiatan usaha dalam ekonomi Islam dapat disimpulkan tentang definisi ekonomi Islam ialah konsep ekonomi yang mengatur bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini, yang dilakukan berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan Islam.

Pemanfaatan sumberdaya alam yang belum optimal membuat tanah kosong yang tidak diproduksikan terkesan terlantar, hal tersebut seperti disia-siakan. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Mekar Sari merasa sangat perlu melakukan perkebunan karena dapat meningkatkan dampak positif secara ekonomi yang pada akhirnnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Islam juga telah menekankan agar dalam jiwa seorang muslim tertanam tentang pentingnya bekerja agar jadi manusia produktif dan tidak menggantungkan diri kepada orang

lain. Maka sangat diutamakan bagi seseorang untuk bekerja keras dan bertanggung jawab agar jadi manusia yang produktif, termasuk seperti yang pernah dilakukan Nabi Daud as. Selain itu harus berusaha mengembanhkan diri dengan menjadi tenaga yang produktif, cerdas, trampil dan memiliki keahlian tertentu (*skil)*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisa beberapa hal yang menjadi bukti nyata yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Mekarsari terkait kontribusi yang dihasilkan dari perkebunan nanas dalam menunjang perekonomian masyarakat, di antaranya yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat

   Penghasilan utama yang diperoleh masyarakat di Desa Mekar Sari sebagian besar adalah hasil bertani. Dari hasil penelitian yang diteliti oleh penulis dapat diketahui bahwa perkebunan nanas yang dilakukan di Desa Mekar Sari telah meningkatkan pendapatan masyarakat (pada Kasus I, II, III, IV, V dan VI). Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti menganalisa keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil penjualan nanas dikurangi biaya-biaya secara keseluruhan, di mulai dari biaya bibit, alat perkebunan, pupuk, kapur, pestisida, pengolahan tanah borongan, pembukaan lahan, pemeliharaan dan pembersihan, dan biaya lain-lain yang tak terduga yang dikeluarkan selama proses perkebunan nanas berlangsung maka, keuntungan bersih yang diperoleh yakni:

   a. Kasus *pertama* memperoleh keuntungan bersih sebesar

      - Tahun ke-1 = Rp 22.857.000

- Tahun ke-2 = Rp 28. 885.000

b. Kasus *kedua* memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 15.450.000

c. Kasus *ketiga* memperoleh keuntungan bersih sebesar

- Tahun ke-1 = Rp 13.475.500
- Tahun ke-2 = Rp 16.175.500

d. Kasus *keempat* memperoleh keuntungan bersih sebesar

- Tahun ke-1 = Rp 16.970.000
- Tahun ke-2 = Rp 21.650.000

e. Kasus *kelima* memperoleh keuntungan bersih sebesar

- Tahun ke-1 = Rp 35.697.900
- Tahun ke-2 = Rp 44.689.000

f. Kasus *keenam* memperoleh keuntungan bersih sebesar

- Tahun ke-1 = Rp 15.247.500
- Tahun ke-2 = Rp 19.845.500

Persentase perolehan keuntungan diatas menunjukan bahwa adanya penambahan penghasilan. Hal tersebut dapat diketahui dari keuntungan bersih yang didapat pada setiap kasus I, II, III, IV, V, dan VI. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dari hasil usaha perkebunan nanas di Desa Mekar Sari.

2. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Perkebunan nanas menjadi alternatif baru bagi masyarakat untuk terhindar dari pengganggguran. Masyarakat di Desa Mekar Sari sebagian

> besar pekerjaan utamanya adalah petani. jika masa tanam telah usai mereka kadang hanya menganggur menunggu musim panen. Sehingga dengan adanya perkebunan nanas masyarakat dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan penanaman dan perawatan terhadap kebun mereka dan juga bagi mereka yang tidak memiliki kebun bisa ikut bekerja dengan pemilik lahan untuk menambah penghasilan.

Setiap aktivitas ekonomi tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlandaskan aturan Islam. Sesuai dengan tujuan utama dari perkebunan adalah untuk memperoleh kemaslahatan. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan manusia agar terhindar dari berbuat kerusakan karena tujuan dari aktivitas ekonomi sebenarnya tidak untuk mencari keuntungan sebenar-benarnya tetapi yang lebih utama adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam usaha mencapai kemakmuran dan memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat.

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S AL-A'raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

> "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."[16]

[16] Al-'Alim. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hlm. 156.

Berkebun merupakan ibadah karena dalam berkebun pun kita harus selalu berikhtiar, bertawakal, bersabar, dan bersyukur. Hal tersebut merupakan perumpamaan baik karena kita harus berikhtiar, yakni berusaha untuk menjaga dan mengolah perkebunan dengan baik agar mendapatkan hasil perkebunan yang sesuai dengan harapan. Berikhtiar saja pun tak cukup, dalam berkebuni kita pun harus bertawakal kepada Allah, karena semuan di dunia ini adalah milik Allah, Allah-lah yang menentukan segalanya, rezeki Allah-lah yang memberi. Bila Allah berkehendak demikian, maka demikianlah hasilnya.

Tak luput dalam berkebun pun harus bersabar dan bersyukur. Bersabar karena hasil perkebunan membutuhkan waktu yang panjang, tidak dengan waktu yang kilat sebagaimana kita memakan makanan yang berasal dari hasil perkebunan tersebut. Dan contoh lainnya bersabar ketika mulai mengolah tanah, kemudian menanam bibit, lalu merawatnya dengan sepenuh hati. Semua itu memerlukan kesabaran. Sabar manakala perkebunan tersebut diserang hama dan penyakit, maka kita harus merawatnya dengan lebih intensif. Hama seperti binatang atau pun serangga yang memakan perkebunan kita apabila kita ikhlas, hal itu dapat berupa pahala, karena sama halnya kita bersedekah untuk para hama itu. Kesabaran sangat diuji manakala hasil perkebunan yang telah dirawat dengan penuh jerih payah tersebut dicuri sebagian, namun apabila kita ikhlas, maka pahalalah yang kita dapat. Ikhlas agar hasil curian tersebut sebagai sedekah baginya. Bersyukurlah atas segala rahmat dan rezeki yang Allah berikan. Karena didalam perkebunan banyak ladang pahalanya. Tanpa pertanian maka kitakan sulit untuk memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan, dan bahkan papan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim/14:32-34

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقًا لَّكُمۡۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡفُلۡكَ لِتَجۡرِىَ فِى ٱلۡبَحۡرِ بِأَمۡرِهِۦۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡأَنۡهَـٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ دَآٮِٕبَيۡنِۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

> "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah".[17]

Jelas sekali bahwa ayat di atas menyuruh manusia untuk mengelola sumberdaya alam untuk memenuhi segala kebutuhan manusia itu sendiri. Segala yang telah diberikan oleh Allah jika dikembangkan dengan baik akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jadi, berkebun nanas merupakan solusi yang ditawarkan untuk mencegah terjadinya pengangguran di Desa Mekar Sari.

Perkebunan dilakukan oleh masyarakat di Desa Mekar Sari adalah untuk mengmbil manfaat dari aktivitas ekonomi sesuai dengan asas-asas ekonomi Islam yakni menyerahkan segalanya kepada Allah, dengan berlaku adil kepada sesama, tidak melakukan penipuan dan sembarang kerusakan. Selain itu juga mendorong

[17] *Ibid.,* 260

manusia untuk berjuang mendapatkan harta dengan berbagai cara yang telah ditetapkan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:168

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

> "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".[18]

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mendorong manusia untuk menikmati karunia yang diberikan oleh Allah. Karunia tersebut didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun nonmateri dengan berbagai cara yakni mencari yang halal lagi baik, tidak digunakan secara batil, tidak berlebih lebihan, tidak menzalimi, serta tidak melupakan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan perkebunan nanas yang ada di Desa Mekarsari tersebut dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dengan jalan yang halal lagi baik, tidak secara batil, tidak berlebih-lebihan, tidak ada kezaliman, dan bertanggung jawab sosial.

Jadi secara garis besar konstribusi perkebunan nanas di Desa Mekar Sari sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yakni menyebabkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan juga terciptanya lapangan pekerjaan.

[18] *Ibid.,* hlm. 25.